

ANALISIS PASCAKOLONIAL
NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI

Siti Nur Halimah¹, Agus Hamdani²

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI
st.nurhalimah2003@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel "Negeri 5 Menara" karya A. Fuadi melalui perspektif kajian pascakolonial dengan metode deskriptif kualitatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali penggambaran identitas, budaya, dan pendidikan dalam konteks masyarakat Indonesia pascakolonial. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter utama, Alif, mengalami perjuangan dalam menemukan jati diri di tengah pergeseran nilai antara tradisi dan modernitas. Pendidikan di pondok pesantren berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang mengatasi warisan ketimpangan sosial kolonial. Pada penelitian ini mencakup penggambaran unsur-unsur dalam kajian pascakolonial seperti, kolonialisme, identitas, mimikri, ambivalensi, hipokrit, relasi antara superior dan inferior, serta kolonial dan resistensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Negeri 5 Menara" menawarkan pandangan yang mendalam tentang kehidupan pascakolonial, sekaligus memberikan wawasan luas tentang dinamika sosial dan budaya yang masih relevan hingga kini.

Kata kunci: Pascakolonial, unsur-unsur kajian.

A. Pendahuluan

Salah satu novel yang isinya dapat memanusiaikan pembacanya adalah Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Novel ini mengisahkan tentang seorang anak yang bernama Alif, ia lahir di pinggir Danau Maninjau dan tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie, dengan setengah hati dia mengikuti perintah ibunya belajar di pondok. Dipersatukan oleh hukuman jeter berantai Alif berteman dekat dengan Raja, Said, Dulmajid, Atang dan Baso. Dibawah masjid yang menjulang, mereka berenam kerap menatap lembayung, dimata mereka awan-awan itu menjelma menjadi negara benua impian masing-masing.

Dalam hal ini penulis mengaitkan hal tersebut dengan karya sastra novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan menemukan hal-hal yang berkaitan dengan efek-efek kolonialisme yang mempengaruhi psikologi para tokoh yang ada dalam novel tersebut.

Maka kajian yang relevan membahas hal tersebut menggunakan pendekatan (dampak kolonialisme). Melalui pembahasan ini, terlihat bahwa "Negeri 5 Menara" tidak hanya menggambarkan perjalanan individu, tetapi juga mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia pascakolonial. Melalui analisis kualitatif, novel ini berhasil menyajikan kompleksitas identitas, pendidikan, dan dinamika sosial yang relevan dalam konteks pascakolonial, mengajak pembaca untuk merenungkan arti dari kemajuan dan identitas di tengah perubahan yang terus berlangsung.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data novel cantik itu luka Karya Eka Kurniawan menurut bapak Sugiyono (Maryanti, Sujiana, & Wikanengsih, 2018). Metode kualitatif disebut juga metode penelitian budayawan karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dan hasil penelitian lebih banyak pada makna dibandingkan produksi. Digunakan untuk memeriksa benda-benda alam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa hal. Pertama, penggambaran identitas dan budaya. Dalam "Negeri 5 Menara," identitas karakter utama, Alif, mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Penelitian menunjukkan bahwa Alif berjuang untuk menemukan jati dirinya di tengah tekanan sosial dan budaya. Hal ini mencerminkan tema pascakolonial di mana individu berusaha mendefinisikan diri di luar warisan kolonial. Kedua, representasi pendidikan. Novel ini menyoroti pendidikan sebagai alat pemberdayaan. Melalui pengalaman di pondok pesantren, Alif dan teman-temannya tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai kebangsaan dan universal. Penelitian mengidentifikasi bahwa pendidikan di sini berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi ketimpangan yang ditinggalkan oleh masa kolonial. Ketiga, kontradiksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai-nilai tradisional dan aspirasi modern yang dihadapi karakter. Misalnya, sikap masyarakat terhadap pendidikan tinggi menunjukkan keraguan terhadap perubahan, yang mencerminkan warisan kolonial yang masih memengaruhi pemikiran masyarakat. Keempat, simbolisme dan metafora. Analisis simbolisme dalam novel, seperti "negeri" yang diimpikan Alif, mencerminkan aspirasi dan

harapan masyarakat Indonesia pascakolonial. Simbol ini menunjukkan pencarian identitas kolektif yang lebih luas dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

2. Pembahasan

a. Identitas

Identitas seringkali merujuk pada cara individu atau kelompok memahami diri mereka dalam konteks sejarah colonial dan pascakolonial. Onsep ini mencakup aspek-aspek budaya, etnis, gender, dan kelas yang dibentuk oleh pengalaman colonial antarbudaya.

“Amakku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannya, dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja.”

“kita harus bangga dengan latar belakang kita. Pendidikan di pesantren adalah bagian dari identitas kita.”

“betul! Dari sini, kita bisa membuktikan bahwa kita bisa bersaing di dunia luar tanpa kehilangan siapa diri kita.”

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa bangga terhadap latar belakang mereka dan nilai-nilai yang telah didapatkan di pondok pesantren dan nilai-nilai itulah yang menjadi sebuah bentuk dari identitas mereka.

b. Kolonialisme

Akibat dari jajahan bangsa kolonial memanglah sangat berbekas dalam ingatan masyarakat Indonesia, karena bangsa kolonial menjajah Indonesia yaitu selama tiga ratus lima puluh tahun lamanya. Namun, dari jajahan itulah masyarakat Indonesia sedikitnya mempelajari hal lain meski terdapat keterbatasan dimana hanya turunan bangsawan yang hanya bisa bersekolah.

“Walau berprofesi sebagai guru madrasah – beliau pengajar matematika – seringkah pendapatnya lain dengan amak.”

Disini dibuktikan meski Ibu dari Alif ini hanya berprofesi sebagai guru madrasah, tapi beliau juga mengajar sebagai guru umum (matematika) terdapat kemajuan dalam dunia

pendidikan. Bahwasanya, belajar itu bukan hanya tentang ilmu agama, tapi juga mengenai ilmu umumnya juga.

“...Ayah percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah. Dia lebih sering menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Natsir atau Haji Agus Salim, dibanding Buya Hamka. Padahal latar belakang religius ayahku tidak kalah kuat.”

Pada kutipan diatas terlihat jelas bahwa tokoh si “ayah” ini tidak hanya memikirkan tentang pendidikan agama saja, tetapi membuka pikiran bahwa bukan tokoh dari keagamaan saja, akan tetapi bisa meneladani juga para tokoh yang berada diluar konteks itupun.

c. Kolonial dan Resistensi

Peran sastra dalam postkolonial adalah media penyampai gugatan. Rakyat Indonesia menggugat berbagai ketidakadilan yang mereka terima selama masa penjajahan melalui sastra. Sedangkan Resistensi adalah cara masyarakat mengemukakan bahwa sekalipun merupakan negara jajahan, Indonesia tidak kehilangan jati diri sebagai Indonesia.

1) Mimikri

”Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teoriteori ilmu modern bukan hanya ilmu fiqih dan ilmu hadits. Aku ingin suaraku didengar di depan civitas akademika atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau kampungku. Bagaimana aku bisa menggapai cita-citaku besarku ini kalau aku hanya masuk madrasah lagi?”

Pada kutipan dialog di atas, membuktikan bahwa tokoh si Aku menganggap bahwa kehidupan di pondok Pesantren itu tidak ada apa-apanya dengan pendidikan di luar sana. Dia menginginkan sesuatu yang sama, lantas meniru seorang tokoh impiannya yaitu B.J Habibie yang sukses, mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu sekolah di perguruan tinggi ITB.

2) Relasi antara Superior dan inferior dalam passcakolonial

Kajian ini menyoroti upaya untuk mmberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan dan menantang hierarki yang telah dibangun selama periode kolonial.

Guru: “untuk bisa sukses di luar sana, kalian harus lebih baik dari orang lain. Banyak yang akan menganggap kalian tidak lebih dari siswa biasa”

“tapi kami memiliki kelebihan yang tidak dimiliki mereka. Kami memiliki iman dan nilai yang kuat.”

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi superior dan inferior, di mana guru memiliki otoritas dan pengetahuan yang lebih tinggi, tetapi tokoh utama juga berusaha untuk menegaskan nilai dan kelebihan yang dimiliki mereka. Dalam interaksi ini, pembaca dapat memahami bagaimana karakter berjuang untuk mengatasi pandangan inferior terhadap mereka, sambil tetap menghargai otoritas yang ada.

d. Ambivalensi

“kadang aku merasa, apakah semua ini ada artinya? Aku ingin menjadi yang terbaik, tapi rasanya berat sekali.”

“tapi Alif kita di sini untuk saling mendukung. Jangan lupa, impian itu bukan hanya untuk kita sendiri, tapi juga untuk keluarga.”

“ya tapi apa mereka akan memahami ketika aku ingin mengejar sesuatu yang lebih besar dari sekedar kembali ke kampung?”

Kutipan ini menunjukkan ambivalensi Alif, antara dorongan untuk mengejar impian dan tekanan untuk memenuhi harapan orang lain.

e. Hipokrit

Ustadz: “kita harus selalu berpegang pada prinsip kejujuran dan kesederhanaan dalam hidup.”

Siswa: “Tapi ustadz, mengapa beberapa di antara kita terlihat lebih dipandang karena kekayaan mereka?”

Ustadz: “itu hanya tampilan. Yang penting adalah niat dan amal kita. Ingat, bukan harta yang menentukan derajat.”

Siswa: “tapi bagaimana jika kita melihat sikap Ustadz yang kadang berbeda saat berbicara tentang orang-orang kaya?”

Dialog ini mencerminkan hipokrit, di mana Ustadz mengajarkan nilai-nilai tertentu, tetapi ada kesenjangan antara ajaran dan tindakan yang terlihat di masyarakat.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi ini tidak hanya sekedar cerita tentang pendidikan, tetapi juga merupakan refleksi mendalam tentang identitas, budaya, dan aspirasi masyarakat Indonesia, budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia pascakolonial. melalui metode ini telah berhasil untuk mampu menggambarkan wawasan dan inspirasi baru, terhadap pengalaman individu ataupun kelompok.

2. Saran

Dianjurkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kajian pendekatan pascakolonial agar mampu memahami dan mencermati hasil pembahasan yang lebih jelas dan relevan. Sehingga para pembaca mampu mendapatkan wawasan baru yang akurat dan mengetahui bagaimana representasi identitas terus berkembang dalam konteks yang lebih luas lagi.

E. Daftar Pustaka

- Fitriah, Zakia. (2021). “Kajian Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi dengan Pendekatan PASCAKOLONIAL” Makalah dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Fuadi, Ahmad. 2009. Negeri 5 Menara. Jakarta: PT Gramedia
- Jaharatul Rosyida, R. (2022). “Kajian Pascakolonial Novel “Gadis Pantai” Karya Pramedya Ananta Toer” Makalah dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). *Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2).